

**KEPEMIMPINAN KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB
(DALAM BUKU BIOGRAFI ALI BIN ABI THALIB
KARYA ALI AUDAH)
DAN RELEVANSINYA DALAM NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Tahun Pelajaran 2015/2016**

SKRIPSI



OLEH:

IMAM MA'RUF

210312117

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
SEPTEMBER 2016**

ABSTRAK

Ma'ruf, Imam. 2016. Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah). 2016. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: (I) Dr. Mukhibat, M Ag Pembimbing (II) M. Harir Muzakki. M.HI

Kata kunci: Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah).

Masalah pokok dari penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan yang terjadi pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengulas semua model kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Agar semua mengetahui bagaimana cara Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam memimpin semasa menjadi Khalifah.

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (*Library Research*) dengan tujuan untuk memahami masa lalu, dan mencoba menguraikan berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di masa lampau. Jenis data dalam penelitian ini adalah lebih mendominasi kepada data primer yang diperoleh dengan teknik studi pustaka berupa referensi-referensi mengenai Sejarah Peradaban Islam pada masa sahabat, yaitu Sahabat Ali bin Abi Thalib dan tidak terlepas dari analisa-analisa yang positif sehingga memperoleh data-data sejarah tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa model kepemimpinan Kalifah Ali Bin Abi Thalib yang mewarnai pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang mengakibatkan terjadinya perdamaian. Maka dari itu, dengan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang positif terhadap sosok Ali bin Abi Thalib ketika menghadapi persoalan-persoalan pemerintahan yang tidak terlepas dari Al- Quran dan Sunnah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ali Bin Abi Thalib adalah khalifah ke-Empat yang menjabat sebagai khalifah setelah Usman Bin Affan. Ali memiliki ke istimewaan sendiri. Yang pertama seorang kaya-raja tapi dermawan, dan lainnya, Ali, sederhana tapi tegas dan kaya ilmu. Sebutan Nabi Muhammad Saw. Ali gerbang Ilmu, bukti pengakuan Rasulullah atas penguasaan ilmu Ali. Tak heran bila Ali juga di kenal ahli hukum dan mujtahid yang darinya selalu keluar pencerahan-pencerahan ilmiah dan spiritualitas. Sebagai "mata air" hikmah banyak mewariskan kepada umat islam akan kehidupan, baik dalam memenuhi hajat profannya (material) maupun sakralnya (akhirat). Dalam satu kesempatan misalnya, dia bertutur soal hubungan manusia dengan sang khaliq. Katanya, "barang siapa telah memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka dia akan memperbaiki hubungannya dengan orang lain, dan barang siapa telah memperbaiki urusan akhiratnya, maka dia akan memperbaiki urusan duniannya."

Dan juga dalam beberapa hal sifat dan sikap Ali sama dengan para pendahulunya. Ia sangat lemah lembut, rasa kasih sayang kepada sesamanya, terutama kepada yang lemah. Ia berusaha sedapat mungkin membantu mereka

meskipun harus mengorbankan kepentingan sendiri. Tetapi ia juga tidak ragu bertindak tegas jika keadaan memang menghendaki demikian.

Khalifah Ali Bin Abi Thalib pada malam hari ia sering menjadi pelayan kaum fakir miskin, menyelenggarakan makan malam buat mereka. Dia berusaha membebaskan mereka dari perbuatan meminta-minta, membebaskan dari kemiskinan semampu mungkin. Hatinya pedih apa bila melihat orang yang dalam keadaan kekurangan. Dan sesudah larut malam ia hanyut dalam ibadahnya sendiri, berjikir dan melaksanakan tahajud.¹

Ali juga menganjurkan untuk berfikir dan merenungkan kembali informasi yang kita terima. Renungkanlah berita yang engkau dengar secara baik-baik (dan jangan hanya menjadi sebagai penukil berita). Penukil ilmu sangatlah banyak dan perenungnya sangat sedikit.²

Masa kanak-kanaknya Áli, dilalui dirumah Rasulullah. Sehingga dia memiliki perilaku kenabian. Allah Ta'ala melindunginya sehingga dia tidak pernah berkesimpuh di depan berhala atau menyembah berhala atau menyembah selain Allah Ta'ala. Dia orang yang pertama kali menanggapi dan merespon seruan Rasul, lalu dia mengikuti apa yang dibawa dan diserukannya.

Ali menjabat kekhalfah pada saat yang tepat. Ali ingin mengembalikan manusia kepada jalan yang di tempuh oleh Nabi dan dua orang

¹ Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai Kepada Hasan dan Husain*, (Jakarta, PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2013). 63

² Hery Sucipto, *Eksilopedi Tokoh Islam Dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qurdhawi*, (Jakarta Selatan, PT MIZAN PUBLIKA, 2003). 22-23

pendahulunya. Namun, mereka tidak menuruti keinginannya dan tidak percaya sepenuhnya kepadanya. Mereka melihat Ali adalah orang aneh yang hidup di tengah-tengah mereka. Orang-orang kaya menjadi benci kepadanya, karena Ali selalu menghitung-hitung kekayaan yang diperoleh mereka, dan menjatuhkan hukuman kepada mereka yang berlebihan. Mereka tidak dapat hidup tamak terhadap harta kekayaan ketika khalifah berada di tangan Ali. Akhirnya, orang-orang kaya itu mengkhianati Ali dan menyokong musuh-musuhnya.³

Rasulullah menikahkan Ali dengan putri beliau Fatimah, pada tahun 2 H. Ali tidak menikah dengan wanita lain sampai Fatimah meninggal, 6 bulan pasca wafatnya Rasulullah.

Ia termasuk salah satu di antaranya sahabat yang diberikan Nabi masuk surga. Ia pernah ditugaskan untuk membawa panji Rasulullah dalam berbagai peperangan. Rasulullah juga pernah mendelegasikan untuk membacakan surah Al-Baqarah di hadapan kaum muslimin pada musim Haji tahun 9 H.⁴

Ali sebagai khalifah yang teladan, dimana Ali adalah pribadinya pernah menolak jadi pemimpin Islam dikarenakan situasi yang kurang tepat yang banyak terjadi kerusuhan disana sini, atas desakan masyarakat butuh pemimpin dan masyarakat untuk menjadikan Khalifah Ali Bin Abi Thalib menjadi pemimpin pun akhirnya diterima. Pada tanggal 23 Juni 656 Masehi. Khalifah Ali Bin Abi

³ Husayn Ahmad Amin, *seratus tokoh dalam sejarah Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006).17.

⁴ Khoirul Amru Harahap, Ic, mhi. Dkk. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007).20-21.

Thalib resmi menjadi Khalifah. jika dibawa pada konteks kekinian, maka sangat sulit kita mendapatkan sosok manusia yang menolak menjadi pemimpin.

Dari uraian di atas, maka Penulis ingin mengetahui bagaimana “Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib Untuk menjawab masalah tersebut maka penulis mengambil judul penelitian. “Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah)”.

Hal ini untuk mengetahui kepemimpinan khalifah Ali bin Abi Thalib dan hasil yang akan dicapai dalam penggunaan model kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam menjalankan kekhalifahannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pernyataan peneliti ingin mengungkap:

1. Bagaimana model kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam menjalankan ke khalifahan Dalam Buku Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah”?.?
2. Relevansi kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Buku Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah dengan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Peneliti

Sesuai dengan rumusan masalah, Tujuan yang akan dicapai dalam Penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan Model kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam menjalankan ke khalifahan(Dalam Buku Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah)".
2. Mendiskripsikan Relevansi kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini kiranya memberikan kepada semua kalangan yang terkait di dunia kepemimpinan dalam pendidikan , khususnya para pemimpin upaya untuk meningkatkan system pemimpin yang sudah di contohkan khalifah Ali Bin Abi Thalib.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini di harapkan menambah sumbangan pemikiran tentang: 1. Bagaimana model kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam menjalankan ke khalifahan ?
- b. Sebagai penambah pustaka yang nantinya diharapkan menambah pemahaman secara mendalam mengenai: Bagaimana model kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam menjalankan ke khalifahan ?

E. Kajian Teori dan atau Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

A. Kajian Teori .

1. Pengertian kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin yang dapat imbuhan ke-an menurut Cattell, pemimpin adalah orang yang menciptakan perubahan yang paling efektif dalam kinerja kelompoknya. Dalam *Moderen Dictionary of Sociology* mendefinisikan pemimpin sebagai seseorang yang menempati peran sentral atau posisi domain dan pengaruh dalam suatu kelompok.⁵Jadi, pemimpin adalah individu yang dapat memberikan pengaruh kepada kelompoknya.

Pemimpin dipahami dalam dua pemahaman yaitu, kekuatan untuk menggerakkan orang dan mempengaruhi orang kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.⁶ Kepemimpinan menurut E. Mulyasa adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Dengan demikian, kepemimpinan adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh individu untuk memberikan pengaruh terhadap kelompoknya dalam mencapai suatu tujuan bersama.⁸

B. Telaah Penelitian Terdahulu

⁵ Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategi untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, (Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana, 1996).191

⁶ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2003),154

⁷Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia,2011),89.

⁸ J.S Bdudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994),11-51.

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang diteliti adapun skripsi yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang ditulis penulis adalah:

Skripsi Ahmad Ridhawi Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Syarif hidayatullah Jakarta tahun 2014, yang judulnya "Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib", hasil penelitiannya menyebutkan bahwa (1) Pemerintahan Ali bin Abi Thalib penuh dengan konflik. Dan Ali sendiri mewarisi konflik dari pemerintahan sebelumnya. Sumber-sumber konflik itu sudah ada pada pemerintahan Utsman, dan Ali menjabat sebagai khalifah dalam suasana rakyat yang kurang stabil. dan (2) Berbagai langkah dan kebijakan yang telah dilakukan Ali dalam rangka menjalankan roda pemerintahannya, merupakan ijtihad politik yang sangat cemerlang. Meskipun pada akhirnya, kebijakan tersebut banyak memakan korban. Di lain sisi, kita juga tidak bisa menyalahkan Aisyah, Thalhah dan Zubair ketika melakukan penentangan terhadap Ali. Karena latar belakang penentangan mereka juga berdasarkan pada nash al-Quran yang dapat dipertanggung jawabkan. Apa yang dilakukan oleh Aisyah dan pengikutnya saat itu, juga didasarkan pada ijtihad politik. Baik Aisyah, Thalhah maupun Zubair tujuannya satu, memberikan nasihat kepada Ali sebagai pemimpin untuk menjalankan al-Quran dan Sunnah. Hanya saja, 92

cara yang ditempuh oleh mereka seperti itu. Dan pada akhirnya perang yang dinamakan perang jamal (tahun 656 M) itu pun tak dapat dihindari.

Berbeda dengan penelitian di atas, pada skripsi ini penulis memfokuskan pada “Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah)”. Fungsi penelitian adalah memperkaya khasanah pengetahuan dan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis mencari data-data kemudian dikaji secara kritis dan mendalam yang bertujuan untuk mengetahui relevansi “Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah)”

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan di buktikan sesuatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi. ⁹Ketetapan penggunaan sesuatu metode sangat penting untuk menentukan apakah data yang diperoleh dapat dikatakan valid atau tidak. ¹⁰

1. Jenis Penelitian

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

¹⁰ *Ibid.*, hlm, 22.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.¹¹ *Linteratur* yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, dan surat kabar atau mengakses situs-situs internet yang berkaitan dengan “Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah)”.

Bentuk penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang bertujuan mengungkapkan masalah-masalah yang sesuai dengan peristiwa atau kenyataan yang ada. Sehingga penekanannya adalah memberikan gambaran secara obyektif mengenai keadaan sebenarnya dari objek yang akan dikaji (diteliti).¹² Dalam hal ini mengkaji kandungan “Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah)”.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pendekatan historis. Pendekatan historis yaitu prosedur pemecahan masalah yang menganalisis dimulai dari pengungkapan-pengungkapan kembali kejadian atau peristiwa yang telah lalu berdasarkan urutan waktu atau

¹¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 30.

¹² *Ibid.*, hlm. 31.

analisis yang berasal dari sejarah.¹³ Pendekatan historis yang digunakan memfokuskan pada biografi yang berhubungan dengan catatan hidup kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib, untuk mengetahui latar belakang hidup sang khalifah, ke empat ini.¹⁴

3. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa angka maupun fakta.¹⁵ Adapun data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini adalah gambar umum tentang penelitian yang meliputi, sejarah kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, maka dari itu penulis memperoleh beberapa sumber yang kemudian datanya diklasifikasikan ke dalam dua bagian sumber primer dan sekunder.

- a. Sumber primer adalah yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Penelitian ini terfokus untuk mengkaji tentang Khalifah Ali Bin Abi Thalib, maka sumber data primer yang digunakan

¹³ *Ibid.*, 78-79.

¹⁴ Kutowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 203.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 99

oleh peneliti dalam penelitian ini diambil dari sumber tertulis yang membahas tentang Khalifah Ali Bin Abi Thalib. Adapun berbagai sumber tersebut antara lain:

- 1). Buku yang berjudul ; Ali Bin Abi Thalib Sampai kepada Hasan dan Husain, karangan Ali Audah
- b. Sumber sekunder adalah yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data ada pun sumber sekunder yang dapat di gunakan untuk mendukung penelitian ini diantara lain dokumentasi, majalah jurnal, surat, dan artikel baik dalam media cetak maupun yang bersumber dari internet yang relevan dengan tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Metode studi pustaka adalah penulis mengkaji buku tentang biografi Ali Bin Abi Thalib. Sedangkan metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun akan dipilih sesuai dengan tujuan dan focus masalah.

1. Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka adalah Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi

melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.”Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.Studi pustaka merupakan Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.penulis mengkaji tentang biografi kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib.¹⁶

2. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik dokumen-dokumen yang dihimpun akan terpilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.¹⁷

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah dan personalia, keadaan guru dan peserta didik, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya.Metode dokumentasi ini

¹⁶http://eprints.undip.ac.id/40985/3/BAB_III.pdf 8-Agustus-2016, 11:45.

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2008). 221-222

dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.¹⁸

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori. Menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁹

1. Studi Pustaka Teknik Simak

Studi pustaka teknik simak dapat dibagi menjadi beberapa teknik, antara lain teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Teknik simak catat ini menggunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, biasanya dapat ditemukan di perpustakaan maupun di tempat penulis melakukan penelitian.

2. Dokumentasi

¹⁸Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010),118

¹⁹Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan .244*

Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyusun kajian skripsi tersebut dengan cara *sistematis*. Sistematika pembahasan yang merupakan pola pembahasan dalam bentuk bab dan sub bab yang secara logis berhubungan merupakan kebulatan dari masalah yang diteliti.

Adanya sistematika pembahasan ini dimaksud untuk mempermudah para pembaca dalam memahami peneliti ini. Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

- Bab I : Membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang gambaran umum dan Latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematis pembahasan.
- Bab II : Landasan Teori, Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman awal kepada pembaca tentang kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib, agar pembaca paham dalam modelnya kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib.
- Bab III : Biografi Ali bin Abi Thalib, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sosok khalifah Ali Bin Abi Thalib. Dalam kepemimpinannya terhadap Pendidikan Agama Islam.

²⁰Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 118

Bab IV :Yang berisi tentang analisa model kepemimpinan khalifah Ali Bin Abi Thalib.

Bab V :Membahas tentang kesimpulan dari peneliti dan saran-saran. Pada halaman akhir terdapat daftar pustaka dan berbagai lampiran terkait dengan penelitian.

BAB II TEORI KEPEMIMPINAN

A. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin yang dapat imbuhan ke-an menurut Cattell, pemimpin adalah orang yang menciptakan perubahan yang paling efektif dalam kinerja kelompoknya. Dalam *Moderen Dictionary of Sociology* mendefisikan pemimpin sebagai seseorang yang menempati peran sentral atau posisi domain dan pengaruh dalam suatu kelompok.²¹ pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamannya.²² Jadi, pemimpin adalah individu yang dapat memberikan pengaruh kepada kelompoknya.

Pemimpin dipahami dalam dua pemahaman yaitu, kekuatan untuk menggerakkan orang dan mempengaruhi orang kepemimpinan adalah proses

²¹ Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategi untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, (Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana, 1996).191

²² Triantoro Safaria, *Kepimpinan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004),. 3

mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.²³ Kepemimpinan menurut E. Mulyasa adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴ Menurut (**Oteng Sutisna**) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur perbuatan, dan dengan berbuat begitu membangkitkan kerja sama kearah tercapainya tujuan.²⁵

Definisi ini memberikan gambaran yang cukup luas dan mendalam tentang kepemimpinan. Beberapa rumusan lain yang dapat ditarik dari definisi di atas adalah.

1. Kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan member arah kepada individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Aktivitas pemimpin antara lain terjelma dalam bentuk memberi perintah, membimbing dan mempengaruhi kelompok kerja atau orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

²³ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2003),154

²⁴Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia,2011),89.

²⁵ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, Dan Mitos*, (Bandung: Alfabeta, 2010),.6

3. Pemimpin adalah mengambil inisiatif dalam rangka situasi sosial (bukan perseorangan) untuk membuat prakarsa baru, menentukan prosedur, merancang perbuatan dan segenap kreativitas lain, dan arena itu pulalah tujuan organisasi akan tercapai.
4. Pemimpin selalu berada dalam situasi sosial, sebab kepemimpinan pada hakikatnya adalah hubungan antara individu dengan individu atau kelompok tertentu tersebut pemimpin dan individu atau kelompok lain disebut bawahan.
5. Pemimpin tidak memisahkan diri dari kelompoknya. Pemimpin bekerja dengan orang lain, bekerja melalui orang lain, atau keduanya.²⁶

Dengan demikian, kepemimpinan adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh individu untuk memberikan pengaruh terhadap kelompoknya dalam mencapai suatu tujuan bersama.²⁷

B. Tipe Kepemimpinan

Kepemimpinan seseorang dapat digolongkan kedalam salah satu tipe dan mungkin setiap tipe bisa memiliki berbagai macam gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan lebih cenderung kepada situasi. Salah seseorang pemimpin yang memiliki salah satu tipe bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang

²⁶*Kepemimpinan Pendidikan kepemimpinan Jenius (Iq+Eq), Etika, Perilaku Motivasional, Dan Mitos.*, 8

²⁷ J.S Bduu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 11-51.

dihadapi dalam melaksanakan kepemimpinan. Beberapa tipe kepemimpinan yang dikenal.

1. Tipe Otokratis. Ciri-ciri seorang pemimpin yang otokratis adalah: (1) menganggap organisasi sebagai milik pribadi; (2) mengidentifikasi organisasi sebagai milik pribadi; (3) menganggap bahwa organisasi sebagai alat; (4) tidak menerima kritik saran dan pendapat; (5) sering menggunakan pendekatan yang bersifat paksaan dan bersifat hukum.
2. Tipe Milliteristik. Sifat-sifat seorang pemimpin yang bertipe milliteristik adalah: (1) sering mempergunakan sistem perintah/instruksi; (2) menyandarkan diri kepada pangkat dan jabatan; (3) senang kepada hal-hal formalistic yang berlebih-lebihan; (4) disiplin keras; (5) tidak senang dikritik; dan (6) mengemari upacara-upacara.
3. Tipe Paternalistik. Seseorang pemimpin yang bertipe ini memiliki sifat: (1) memandang dan menganggap bawahan sebagai anak-anak; (2) bersikap terlalu melindungi; (3) jarang memberi kesempatan untuk mengambil keputusan; (4) jarang memberi kesempatan untuk mengembangkan kreasi; (5) jarang member kesempatan untuk berinisiatif; (6) sifat maha tau.
4. Tipe Karismatik. Pemimpin yang tergolong tipe ini pada umumnya memiliki kewibawaan yang sangat besar terhadap pengikutnya. Kewibawaan memancar dari pribadinya yang dibawanya sejak lahir. Dengan demikian, pemimpin yang karismatik itu biasanya memiliki kekuatan gaib (supranatural power). Dari penampilannya memancar

kewibawaan yang menyebabkan pengikutnya merasa tertarik dan kagum serta patuh.

5. Tipe Demokratis. Tipe kepemimpinan ini paling tepat untuk memimpin organisasi modern. Beberapa sifat dari tipe ini adalah: (1) selalu bertitik tolak dari persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai manusia; (2) berusaha menyikrokan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi/bawahan; (3) senang menerima saran, pendapat dan kritik; (4) mengutamakan kerja kelompok dalam pencapaian tujuan organisasi; (5) memberi kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahan untuk melakukan tugas, pekerjaan dalam arti bahwa ada toleransinya terhadap kesalahan yang diperbuat oleh bawahan; (6) berusaha memberikan kesempatan untuk berkembang kepada bawahan; (7) membimbing bawahan untuk lebih berhasil daripadanya.²⁸

C. Prinsip-prinsip Kepemimpinan

Pemimpin merupakan pelaku bertindak yang khas. Untuk membantu seorang pemimpin mengetahui dan melakukan tindakan kepemimpinan yang baik, sebelas prinsip-prinsip kepemimpinan da bawah ini:

1. Mengenal diri sendiri dan mencari perbaikan diri. Dalam rangka mengenal diri sendiri, pemimpin harus memahami atribut: akan tahu, dan lakukan. Mencari perbaikan diri berarti terus-menerus memperkuat atribut pribadi.

²⁸Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),. 136

Hal ini dapat dicapai melalui belajar sendiri, kelas formal, refleksi, dan berintraksi dengan orang lain.

2. Mahir secara teknis. Sebagai pemimpin, seseorang harus mengetahui pekerjaan sendiri dan memiliki keakraban yang solid dengan bawahan, berikut tugas-tugasnya.
3. Carilah tanggung jawab dan mengambil tanggung jawab atas tindakan sebagai pemimpin. Pemimpin mencari cara-cara untuk membimbing organisasi ke pencapaian baru yang lebih tinggi. Ketika ada masalah, pemimpin cepat atau lambat selalu melakukan upaya pemecahan, tidak menyalahkan orang lain. Pemimpin menganalisis situasi, mengambil tindakan korektif, dan beralih ke tantangan berikutnya.
4. Buatlah keputusan tepat waktu. Lakukan pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan perencanaan alat secara baik.
5. Menetapkan contoh. Jadilah diri pribadi sebagai teladan yang baik bagi karyawan. Mereka tidak harus hanya mendengar apa yang diharapkan untuk dilakukan, tetapi juga melihat pemimpinnya yang ingin kita lihat, demikian ucapan Mahatma Gandhi.
6. Tahu orang-orang dan melihat keluar untuk kesejahteraan mereka. Tahu sifat manusia dan pentingnya ketulusan merawat pekerjaan pribadi sebagai pemimpin.
7. Jaga informasi pekerja. Tahu bagaimana berkomunikasi tidak hanya kepada bawahan, tetapi juga dengan senior dan orang-orang kunci lain.

8. Mengembangkan rasa tanggung jawab pada pekerjaan pribadi selaku pemimpin. Bantuan untuk mengembangkan karakter yang baik yang akan membantu bawahan melaksanakan tanggung jawab profesional mereka.
9. Memastikan bahwa tugas-tugas dimengerti, diawasi, dan dicapai. Komunikasi adalah kunci untuk tanggung jawab ini.
10. Kereta sebagai sebuah tim. Meskipun banyak orang yang menduduki posisi pemimpin dengan sebutan yang berbeda, seperti kepala divisi, pemimpin departemen, seksi, dan lain-lain tim; mereka tidak benar-benar sebuah tim melainkan hanya sekelompok orang yang melakukan pekerjaannya masing-masing.
11. Gunakan kemampuan penuh organisasi. Dengan mengembangkan semangat tim, pemimpin akan dapat menggunakan organisasi, departemen, seksi, dan lain-lain dengan kemampuan yang maksimal.²⁹

D. Proses pengaruh kepemimpinan

Inti kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain atau bawahan, tanpa bawahan pemimpin tidak akan ada. Tetapi proses pengaruh antara pemimpin dan bawahan tidak searah. Sumber pengaruh atau kewibawaan pada pemimpin menurut French dan Raven berasal *Legitimate, coercive, reward, expert, dan referent* para pemimpin diberikan kesempatan untuk melaksanakan pengaruhnya berdasarkan pada keahlian, daya tarik dan status

²⁹*Kepemimpinan Pendidikan kepemimpinan Jenius (Iq+Eq), Etika, Perilaku Motivasional, Dan Mitos.*,33

yang legalistik. Tetapi kewibawaan pemimpin tersebut akan lenyap apabila pemimpin gagal dalam memberikan kepuasan terhadap harapan dan kebutuhan bawahan. Oleh sebab itu, agar para pemimpin tetap dapat bertahan menguasai kedudukan kepemimpinan bentuk dasar yang paling penting dari ketergantungan tersebut adalah terwujudnya kebutuhan untuk memberikan kepuasan para bawahan.

Kewibawaan tandingan atau counter power bawahan hanya dapat berperan dengan jelas dan dilaksanakan secara efektif, apabila:

1. Para bawahan untuk melakukan tindakan secara bersama-sama (collective), seperti adanya serikat atau persatuan, asosiasi di mana para pegawai mempersatukan diri untuk memperbaiki kepentingannya.
2. Para bawahan baik secara perseorangan atau kelompok mengadakan satu aliansi dengan orang-orang yang mempunyai kekuasaan di dalam organisasi, seperti kelompok lobbying mengenai kepentingan khusus, tindakan yang dilakukan oleh bawahan tersebut mampu dipergunakan sebagai tekanan terhadap pemimpin atau atasan pemimpin.
3. Para bawahan memperlihatkan kecakapan khusus dan keahlian dalam menghadapi problem-problem yang penting di dalam organisasi. Kecakapan bawahan yang tampil pada suatu fungsi dimana pemimpin tidak dapat mengerjakannya sendiri, akan meningkatkan pula ketergantungan pemimpin pada bawahan.

4. pada organisasi-organisasi yang mempunyai sifat birokratis yang tinggi pemahaman terhadap peraturan dan perundang-undangan organisasi oleh bawahan, merupakan tipe lain dari keahlian yang dapat menjadi sebab sumber kewibawaan balasan.
5. sumber terakhir pengaruh bawahan yang cenderung tinggi adalah untuk rasa yang telah mendapat restu dan kesetiaan.
 - a. Orang-orang yang mempunyai kewibawaan dan status yang lebih rendah sering mencoba mempergunakan bujukan dan pujian untuk mengambil muka dengan orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi.
 - b. Apabila bujukan dan pujian kelihatan tidak jujur, mereka tak mungkin berhasil, mereka mencoba membantu bawahan membangun hubungan dan memperbaiki hubungan dengan pemimpin termasuk adanya ketergantungan dan menunjukkan kesetiaan apabila pemimpin mendapat celaan dari pihak lain.³⁰

E. faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan

Pemimpin memiliki tugas menyelami kebutuhan-kebutuhan kelompok dan keinginan kelompok. Dari keinginan itu dapat dipetik keinginan realistis yang dapat dicapai. Selanjutnya, pemimpin harus meyakinkan kelompok mengenai apa yang menjadi keinginan realistis

³⁰ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2011),. 120

dan mana yang sebenarnya merupakan khayalan. Tugas pemimpin tersebut akan berhasil dengan baik apabila setiap pemimpin memahami akan tugas yang harus dilaksanakannya. Oleh sebab itu kepemimpinan akan tampak dalam proses dimana seseorang mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan atau menguasai pikiran-pikiran, perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain.

Untuk keberhasilan dalam pencapaian satu tujuan diperlukan seorang pemimpin yang profesional, dimana ia memahami akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin, serta melaksanakan peranannya sebagai seorang pemimpin.

Disamping itu pemimpin harus menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan bawahan, sehingga terciptanya suasana kerja yang membuat bawahan merasa aman, tenang, dan memiliki suatu kebebasan dalam mengembangkan gagasannya dalam rangka tercapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Menjelaskan bahwa unsur-unsur dalam kepemimpinan adalah

1. Adanya seseorang yang berfungsi memimpin, yang disebut pemimpin (*leader*).
2. Adanya orang lain yang dipimpin
3. Adanya kegiatan yang menggerakkan orang lain yang dilakukan dengan mempengaruhi dan mengarahkan perasaan, pikiran, dan tingkah lakunya

4. Adanya tujuan yang hendak dicapai dan berlangsung dalam suatu proses di dalam organisasi, baik organisasi besar maupun kecil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Davis menyimpulkan ada empat faktor yang mempengaruhi kepemimpinan dalam organisasi, yaitu :

1. Kecerdasan : seorang pemimpin harus mempunyai kecerdasan yang melebihi para anggotanya
2. Kematangan dan keluasan sosial (*Social maturity and breadth*) : seorang pemimpin biasanya memiliki emosi yang stabil, matang, memiliki aktivitas dan pandangan yang cukup matang
3. Motivasi dalam dan dorongan prestasi (*Inner motivation and achievement drives*) : dalam diri seorang pemimpin harus mempunyai motivasi dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan
4. Hubungan manusiawi : pemimpin harus bisa mengenali dan menghargai para anggotanya Menurut Greece, di dalam suatu organisasi, hubungan antara bawahan dengan pimpinan bersifat saling mempengaruhi.³¹

³¹<https://ipanwicaksono.wordpress.com/tag/faktor-faktor-kepemimpinan/8-Agustus-2016>

BAB III

KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB

A. Biografi Khalifah Ali Bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib putra dari perkawinan Abu Thalib bin Abdul-Muttalib bin Hasyim bin Abdul-Manaf dengan Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdul-Manaf merupakan pertama kali terjadi antara sesama keluarga Hasyim. Moyang mereka bertemu pada Hasyim, meskipun Asad hanya saudara seayah dengan Abdul-Muttalib.

Pasangan ini kemudian lahir anak laki-laki, yang oleh ibunya ketika lahir diberi nama Haidarah, atau yang berarti singa, seperti nama ayahnya, Asad, yang juga berarti singa. Tetapi Abu Talib memberi nama 'Ali yang berarti luhur, tinggi dan agung, nama yang kemudian lebih dikenal, nama yang memang sesuai dengan sifat-sifatnya.³²

³²Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husai*, 27

Selain nama yang banyak diketahui umat Islam Ali memiliki nama lain yang patut diketahui. Salah satu gelar itu adalah Abu Turab. Istilah abu dalam bahasa Arab berarti bapak dan turab berarti tanah. Dengan demikian abu turab berarti bapak tanah. Karena pemberian Rasulullah Ali merasa senang saja dengan gelar itu. Pemberian gelar ini mempunyai latar belakang tersendiri. Ketika berkunjung ke rumah Fathimah, putri beliau, Rasulullah saw bertemu Ali. Karena itu beliau bertanya kepada putrinya tentang keberadaan Ali. Fathimah pun menjelaskan bahwa telah terjadi perselisihan antara Fatimah dengan Ali, lalu Ali marah dan pergi meninggalkan rumah. Oleh sebab itu, Nabi menyuruh seseorang laki-laki yang ada di rumah itu untuk mencari informasi di mana Ali berada. Setelah informasi diperoleh orang itu mengabarkan bahwa Ali sedang tidur di mesjid. Kemudian Rasulullah menjumpai dan benar Ali sedang tidur di mesjid tanpa baju dan tanpa alas sehingga badannya bertaburan debu. Karena itu Rasulullah membangunkannya dan memanggil dengan ucapan “wahai Abu At-Turab”. Semenjak itu Ali mendapat gelar Abu Turab.³³ Gelar ini dipakai kemudian dipakai oleh lawan-lawannya dan ini didukung oleh beberapa Orientalis. Kabarnya orang-orang Syi'ah disebut orang Turabiyah dan pengikut Ali disebut Turabi. Gelar lain yang diperoleh Ali adalah Abu al-Hasan karena ia memiliki seorang anak yang bernama Hasan.

Ia dilahirkan di Makkah, tempatnya di ka'bah Masjidil Haram, di kota kelahiran Bani Hasyim, jumát 13 rajab (sekitar tahun 600 Masehi). Dan ada

³³ Ash-Shalabi, Biografi, .15.

pendapat lain mengenai tahun kelahiran ini. Kalau dikatakan ia lahir tiga puluh dua tahun setelah kelahiran Muhammad, berdasarkan sejarah mencatat,]pada umumnya menyebutkan, bahwa sepupunya itu lahir pada tahun 570 Masehi.³⁴

Semenjak masa bayi Ali diasuh oleh Nabi Muhammad saw sendiri, karena Nabi dulunya juga diasuh oleh Abu Thalib, ayah Ali. Ali, begitu pertama kali hatinya terbuka, hanya mengenal cahaya Islam, saat itu ia berusia 10 tahun. Namun ia mempercayai Rasulullah Saw. dan menjadi orang yang pertama masuk Islam dari golongan Anak-anak. Masa remajanya banyak dihabiskan untuk belajar bersama Rasulullah sehingga Ali tumbuh menjadi pemuda cerdas, berani, dan bijak. Jika Rasulullah Saw. adalah gudang ilmu, maka Ali ibarat kunci untuk membuka gudang tersebut. Saat Rasulullah saw. hijrah, beliau menggantikan Rasulullah tidur di tempat tidurnya sehingga orang-orang Quraisy yang hendak membunuh Nabi terpedaya. Setelah masa hijrah dan tinggal di Madinah, Ali dinikahkan Nabi dengan putri kesayangannya Fatimah az-Zahra. Ali tidak hanya tumbuh menjadi pemuda cerdas, namun juga berani dalam medan perang. Bersama Dzulfikar, pedangnya, Ali banyak berjasa membawa kemenangan di berbagai medan perang seperti Perang Badar, Perang Khandaq, dan Perang Khaibar.

Wafatnya Rasulullah, timbul perselisihan perihal siapa yang akan diangkat menjadi khalifah. Kaum Syiah percaya Nabi Muhammad telah mempersiapkan Ali sebagai khalifah. Tetapi Ali dianggap terlalu muda

³⁴ Audah, Ali,.28.

untuk menjabat sebagai khalifah. Pada akhirnya Abu Bakar yang diangkat menjadi khalifah pertama. Setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, keadaan politik Islam menjadi kacau. Atas dasar tersebut, Zubair bin Awwam dan Talhah bin Ubaidillah mendesak agar Ali segera menjadi khalifah. Ali kemudian dibaiat beramai-ramai, menjadikannya khalifah pertama yang dibaiat secara luas. Namun kegentingan politik membuat Ali harus memikul tugas yang berat untuk menyelesaikannya.

Perang saudara pertama dalam Islam, Perang Siffin pecah diikuti dengan merebaknya fitnah seputar kematian Utsman bin Affan membuat posisi Ali sebagai khalifah menjadi sulit. Beliau meninggal di usia 63 tahun karena pembunuhan oleh Abdrrahman bin Muljam, seseorang yang berasal dari golongan Khawarij (pembangkang) saat mengimami shalat subuh di masjid Kufah, pada tanggal 19 Ramadhan, dan Ali menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 21 Ramadhan tahun 40 Hijriyah. Ali dikuburkan secara rahasia di Najaf, bahkan ada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa ia dikubur di tempat lain. Selanjutnya kursi kekhalfahan dipegang secara turun temurun oleh keluarga Bani Umayyah dengan khalifah pertama Muawiyah. Dengan demikian berakhirilah kekhalfahan Kulafaur Rasyidin.³⁵

B. Silsilah Ali Bin Abi Thalib

Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah khalifah Rasyid yang keempat setelah Utsman bin Affan. Beliau adalah sepupu dari Nabi Muhammad saw dan setelah menikah dengan Fatimah az-Zahra, ia menjadi menantu Rasulullah saw.

³⁵ <http://www.biografiku.com/2009/01/biografi-ali-bin-abi-thalib.html> 23-05-2016 14:22 WIB.

Ali bin Abi Thalib adalah salah seorang pemeluk Islam pertama.

Nasabnya

Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah. Rasulullah memberinya Kun-yah Abu Turab. Ia adalah sepupu sekaligus menantu Rasulullah saw.

Ibunya bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Qushay bin Kilab. Ali memiliki beberapa orang saudara laki-laki yang lebih tua darinya, mereka adalah: Thalib, Aqil, dan Ja'far. Dan dua orang saudara perempuan; Ummu Hani' dan Jumanah.

Ayahnya, Abu Thalib yang nama aslinya adalah Abdu Manaf. Abu Thalib adalah paman kandung Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang sangat menyayangi Nabi, namun ia wafat dalam agama jahiliyah.

C. Pengangkatan Ali Bin Abi Thalib Sebagai Khalifah

Setelah peristiwa pembunuhan Utsman Ibn Affan, kota Madinah dilanda ketegangan dan kericuhan. Walikota Madinah, al-Ghafiqi ibn Harb, mencari-cari orang yang pantas untuk dibaiat sebagai khalifah. Para penduduk Mesir meminta Ali untuk memangku kekhilafahan namun ia enggan dan menghindar³⁶. Rakyat dan para pembesar mengalami kerisauan, keguncangan. Yang mereka risaukan adalah tidak adanya pemimpin negara dan tidak ada imam.³⁷

³⁶ Mustafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*, (Jakarta: Dar al-Fajr, 2007),.83

³⁷ Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung : Mizan, 1978),. 155.

Ketika itu terjadi pengelompokan-pengelompokan masyarakat, pada satu bagian kaum pemberontak membuat perkumpulan, di bagian lain orang-Muhajirin dan Anshar membuat suatu kelompok pula, termasuk tabi'indari kota Madinah. Yang mereka pikirkan ialah bagaimana dengan umat Islam yang sudah berkembang, membentang dari perbatasan Rum sampai ke Yaman dan dari Afganistan sampai ke Afrika Utara, yang selama beberapa hari tidak memiliki pemimpin³⁸

Atas dasar itulah mereka berusaha untuk memilih seorang khalifah secepat mungkin dan dilakukan di Madinah karena kota itu satu-satunya yang ibu kota Islam. Di sana juga tinggal Ahl Al-Halli Wa Al-'Aqd, semacam dewan perwakilan yang berhak memilih melakukan bai'at kepada seorang khalifah. Karena kondisi yang sangat genting tidak mungkin meminta pendapat dari daerah dan provinsi yang bertebaran di seluruh negeri. Keadaan yang sangat berbahaya ini memerlukan pengangkatan seorang pimpinan yang dengan segera untuk menghindari perpecahan dan kehancuran yang mengancam keutuhan negara. Pada waktu itu ada Empat orang sahabat Nabi saw dari enam yang dipilih Umar sebelum wafat, yaitu Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair dan Saad bin Abi Waqas. Dilihat dari berbagai segi Ali dianggap yang paling utama. Dalam sebuah pertemuan permusyawaratan Abdurrahman bin Auf menetapkan Ali sebagai tokoh yang paling dipercayai umat setelah Utsman bin Affan.

³⁸ Ibid., 155.

Atas dasar itu mereka memandang wajar memilih Ali sebagai pemimpin mereka. Dan tidak pula ada seorang pun yang dipercaya selain Ali. Jika ada seseorang yang mencalonkan diri di samping Ali pasti tidak akan terpilih karena levelnya jauh di bawah Ali.³⁹ semua sahabat yang saat itu ada di madinah membaiat Ali sebagai khalifah.⁴⁰ Mereka mengatakan bahwa masyarakat tidak akan tertib, keadaan tidak akan aman tanpa adanya seorang pemimpin⁴¹.

Sebelumnya Ali menolak untuk di baiat, namun mereka bersikukuh untuk membaiat Ali bin Abu Thalib. Tindakan mereka di dukung oleh kaum muhajirin dan Anshar, serta kelompok-kelompok lainnya⁴². Sehingga Ali Bin Abu Thalib menerima kekhalifahan dan mau dibaiat Tetapi bai'at harus dilakukan di Mesjid⁴³. Dan di depan masyarakat banyak dan tidak tersembunyi, dan atas kerelaan kaum muslimin. Bai'at berlangsung di Mesjid Nabawi, termasuk kaum Muhajirin dan Anshar dan tidak ada penolakan, termasuk para sahabat besar, kecuali ada tujuh belas sampai dua puluh orang.⁴⁴

Walaupun sudah dibiati oleh masyarakat umum, namun masih ada tujuh belas hingga dua puluh orang sahabat Nabi Muhammad saw yang tidak mau membai'at Ali. Penulis melihat bahwa tidak dijelaskan nama-nama yang tidak mau membai'at Ali itu. Namun dengan penolakan itu tidak berarti penolakan itu

³⁹ Ibid.,156

⁴⁰ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*,.88

⁴¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*,(Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2012),

⁴² Musthafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*,.85

⁴³ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*,.88

⁴⁴ Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*,.156

tidak berarti ke Khalifahan Ali tidak sah karena penolak itu bersifat pasif, sementara masyarakat umum sudah melakukan bai'at⁴⁵. Dengan demikian pengangkatan Ali sebagai khalifah telah memperoleh kesempatan untuk menutup lobang yang sangat berbahaya dalam sistem khilafah Rasyidah setelah pembunuhan Utsman bin Affan.

Tetapi ada tiga faktor yang tidak memungkinkan pulihnya keretakan atau tertutupnya lubang itu. Pertama kaum pembangkang yang datang dari berbagai daerah untuk memberontak kepada Utsman terlibat dalam membai'at Ali bin Abi Thalib. Di antaranya ada pelaku yang membunuh Utsman, dan ada provokasi yang mengobarkan semangat orang lain untuk membunuhnya dan ada pula yang membantu mereka untuk melaksanakan pembunuhan itu. Atas pundak mereka terpikul tanggung jawab kericuhan dan kekacauan tersebut. Oleh sebab itu keikutsertaan mereka dalam pemilihan khalifah telah menyebabkan terjadinya kekacauan besar⁴⁶.

Salah satu upaya yang memungkinkan menghambat terjadinya fitnah adalah sepakatnya para sahabat besar dalam membai'at Ali dan mengawasi. Cara ini memungkinkan para pemberontak yang telah membunuh Utsman dapat ditangkap dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Namun suasana yang terjadi di kota Madinah ketika itu tidak mungkin mencegah orang-orang yang

⁴⁵ Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*,. 157

⁴⁶ Ibid., 158

terlibat dalam pembunuhan Utsman dari keikutsertaan mereka dalam pemilihan khalifah yang baru.

Kedua, yang membuat sulitnya memulihkan suasana itu adalah sikap para sahabat besar dalam pembai'atan kepada Ali. Sikap netral itu memang menurut mereka merupakan niat baik dengan tujuan mencegah timbulnya fitnah, tetapi ternyata berakibat fatal karena menimbulkan fitnah baru. Para sahabat Nabi itu adalah tokoh yang paling berpengaruh, berwibawa dan menjadi panutan sebagian besar umat Islam. Beribu-ribu orang menaruh kepercayaan kepada mereka. Karena itu sikap netral dan memisahkan diri dari Ali telah menimbulkan keraguan di hati orang banyak pada saat umat seharusnya bersatu dan membantu memulihkan suasana bersama Ali untuk mengembalikan perdamaian dan keamanan, namun hal itu tidak terjadi.⁴⁷

Ketiga, faktor yang menyebabkan sulit pemulihan kondisi adalah munculnya penuntutan terhadap pelaku pembunuhan Utsman bin Affan oleh kelompok Aisyah, Thalhah dan Zubair di satu sisi dan kelompok Mu'awiyah bin Abi Sofyan di pihak lain. Tanpa mengurangi penghormatan dan kedudukan kedua kelompok ini mereka, namun jika ditinjau dari segi hukum harus dikatakan bahwa sikap mereka tidak dapat dibenarkan. Alasannya masa itu bukanlah masa sistem kesukuan yang dikenal pada zaman Jahiliyah yang membolehkan setiap orang, dengan cara bagaimanapun, menuntut balas atas seseorang yang terbunuh dan menggunakan cara-cara apa saja yang ia ingini. Yang benar ialah bahwa pada

⁴⁷ Ibid., 159

waktu itu ada pemerintahan yang memiliki peraturan dan aturan yang berdasarkan Undang-undang dan Syari'at untuk setiap tuduhan yang diajukan. Adapun hak menuntut bela atas pembunuhan, terletak di tangan Pewaris-pewaris Utsman yang masih hidup. Sekiranya pemerintah tidak bersungguh-sungguh dalam menangkap kaum penjahat dan mengajukan mereka untuk diadili secara sengaja barulah orang-orang lain dapat menuntutnya agar ia berpegang pada keadilan dan kebijaksanaan.

Tapi apakah yang dilakukan oleh kedua kelompok itu merupakan jalan benar untuk menuntut suatu pemerintahan agar bertindak adil dan bijaksana? Dasar apakah yang dapat mereka kemukakan dalam menolak sama sekali adanya pemerintahan yang sah semata-mata disebabkan ia tidak mau tunduk kepada tuntutan mereka itu? Dan sekiranya Sayyidina Ali tidak dianggap sebagai khalifah yang sah, lalu mengapa mereka menuntutnya agar menangkap kaum penjahat dan menghukum mereka? Apakah Sayyidina Ali adalah seorang pemimpin suku yang dapat menangkap dengan begitu saja siapa pun dan menghukumnya tanpa berlandaskan hukum?

Pada hakikatnya tindakan yang dapat disebut sebagai “lebih tidak sesuai dengan hukum” dan “lebih tidak sah” ialah tindakan kelompok yang pertama. Sebab mereka itu seharusnya menuju ke kota Madinah dan mengajukan tuntutan di sana, yaitu di tempat kediaman khalifah dan jugatempat kaum penjahat dan pewaris-pewaris orang yang terbunuh itu berada, di tempat tindakan-tindakan peradilan akan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Namun

sebaliknya, mereka pergi ke Basrah dan mengumpulkan pasukan-pasukan yang besar kemudian mencoba menuntut balas atas kematian Utsman. Sebagai akibatnya, maka terjadilah pertumpahan darah sepuluh ribu orang sebagai ganti penumpahan darah satu orang saja, dan juga menyebabkan kekuasaan negara goyah dan kekacauan berkembang. Sungguh ini adalah cara yang tidak mungkin dianggap sebagai suatu tindakan yang sah, baik dalam pandangan undang-undang Allah dan Syari'at-Nya, atau bahkan dalam pandangan undang-undang apa pun di antara Undang-undang sekular.⁴⁸

Adapun yang lebih tidak sah lagi adalah tindakan kelompok Mu'awiyah yang menuntut balas untuk Sayyidina Utsman, bukan dalam kedudukannya sebagai pribadi Mu'awiyah bin Abu Sufyan, tapi dalam kedudukannya sebagai penguasa wilayah Syam. Ia telah menolak menaati pemerintah pusat dan menggunakan tentara wilayahnya untuk mencapai tujuannya ini. Dalam hal ini ia tidak hanya menuntut Sayyidina Ali agar mengajukan pembunuh-pembunuh Utsman ke pengadilan dan menghukum mereka, tapi lebih daripada itu, ia menuntut agar Sayyidina Ali menyerahkan mereka semua kepadanya agar ia (Mu'awiyah) membunuh mereka dengantangannya. Semuanya itu benar-benar lebih mirip dengan kekacauan kesukuan yang biasa terjadi sebelum datangnya agama Islam, dan sama sekalitidak sesuai dengan pemerintahan yang sudah teratur di masa Islam.⁴⁹

⁴⁸ Ibid., 160

⁴⁹ Ibid., 161

Seandainya Mu'awiyah dibolehkan mengajukan tuntutan itu berdasarkan hubungan kekeluargaan maka hal itu adalah atas namapribadinya karena memang Mu'awiyah bin Abi Sufyan memang kerabat Sayyidina Utsman. Secara pribadi ia mempunyai hak meminta bantuan khalifah untuk menangkap orang-orang jahat itu dan mengadili mereka. Adapun kedudukannya sebagai wali daerah Syam sama sekali ia tidak berhak menuntut dan tidak boleh menolak untuk taat kepada khalifah yang telah dibai'at secara sah, dan telah diakui kekhalifannya oleh seluruh wilayah negara kecuali daerah-daerah di bawah kekuasaan Mu'awiyah sendiri.⁵⁰

Demikian pula, ia tidak mempunyai hak menggunakan tentara daerahnya itu untuk menghadapi pemerintahan pusat dan, secara jahiliyah, menuntut agar diserahkan kepadanya kaum tertuduh, bukan kepada pengadilan, tetapi kepada penuntut hukum qishash agar ia berkesempatan membalas dengan tangannya sendiri.

Dalam kitabnya, Ahkamul-Qur'an, al-Qadhi Abu Bakar bin Arabi menyebutkan kedudukan masalah ini dalam hubungannya dengan perundang-undangan yang benar. Katanya : "Setelah Utsman menjadi syahid, tidak mungkin membiarkan penduduk tanpa pimpinan. Oleh sebab itu kepemimpinan umat ditawarkanlah kepada beberapa sahabat anggota syura bentukan Umar sebelum wafatnya. Orang-orang itu menolak termasuk Ali sendiri. Tetapi kemudian Ali menerima jabatan itu demi menyelamatkan umat dari pertumpahan darah yang

⁵⁰ Ibid., 162

lebih besar dengan saling tuduh menuduh dalam kebatilan. Ali khawatir akan memuncaknya kekacauan yang sulit diatasi, dan mungkin akan menyebabkan rusaknya agama serta runtuhnya tiang-tiang Islam. Maka ketika ia telah dibai'at, orang-orang Syam mengajukan syarat untuk membai'atnya, yaitu agar Ali r.a memberikan kesempatan kepada mereka untuk menangkap pembunuh-pembunuh Utsman dan menjatuhkan hukuman atas mereka. Maka Ali r.a. berkata kepada mereka :Masuklah kalian dalam bai'at dan tuntutan hak itu, niscaya kamu akan memperoleh suatu bai'at sedangkan pembunuh-pembunuh Utsman ada bersamamu. Kami melihat mereka terus-menerus dari pagi sampai senja!' sudah barang tentu pendapat Ali lebih tepat dan ucapannya lebih benar. Sebab andaikata Ali langsung menjalankan hukuman atas mereka itu, niscaya kabilah-kabilah mereka akan bersatu padu untuk menentang Ali dan akan terjadilah perang yang ketiga. Karena itu, ia menunggu hingga kekuasaan benar-benar berada di tangannya dan bai'at telah berlangsung secara umum dan tuntutan terhadap para pembunuh dapat diajukan oleh para ahli waris yang sah, dalam suatu majelis pengadilan. Dengan demikian, keputusan akan dijatuhkan secara benar. Dan tidak ada perselisihan pendapat di antara umat tentang kebolehan menunda hukum qishash apabila hal itu akan menyebabkan berkobarnya kekacauan atau bercerai-berainya umat.⁵¹Demikian pula yang terjadi dalam hubungan Thalhah dan Zubair; mereka berdua tidak pernah memakzulkan Ali dari kekuasaan atas suatu wilayah, dan mereka berdua juga tidak pernah meragukan Ali dalam agamanya, tapi

⁵¹Ibid., 163

keduanya hanya berpendapat bahwa mendahulukan tuntutan terhadap pembunuh-pembunuh Utsman adalah suatu tindakan yang lebih utama. Namun Ali tetap pada pendiriannya, ucapan-ucapan kedua orang itu tidak pernah menggoyahkan apa yang telah diputuskannya dan dalam hal ini dia berada di pihak yang benar.”

Kemudian al-Qadhi Abu Bakar bin Arabi menjelaskan ketika menafsirkan ayat :

وَأِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحْنَا بَيْنَهُمَا فَمَنْ بَغَتْ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِي فَقَاتِلْنَا أَلَّتْ تَبِعَ حَتَّى تَقَى آلَ أَمْرِي فَفِي ذَلِكَ فَاءَةٌ فَأَصْلَحْنَا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسَطْنَا إِنْ اللَّهُ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya. Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. 49:9).

Allah swt memerintahkan agar diusahakan perdamaian sebelum dimulainya peperangan, dan Ia telah menetapkan dibolehkannya berperang ketika timbul perbuatan aniaya. Maka Ali r.a telah bertindak sesuai petunjuk Allah ini; ia memerangi golongan aniaya yang hendak wewenang imam dan membatalkan hasil Ijtihadnya, kemudian mereka itu menjauhkan diri dari pusat nubuwah dan khilafah dengan membawa serta sekelompok orang yang menuntut apa yang sebenarnya tidak berhak mereka menuntut, kecuali dengan syarat mereka itu menghadiri majelis-majelis peradilan dan mengajukan hujjah-hujjah mereka atas

lawan. Dan seandainya mereka berbuat yang demikian itu, lalu Ali tidak menjatuhkan hukuman atas mereka, niscaya mereka tidak usah bertengkar dengan Ali atau berusaha menjatuhkannya, sebab dengan sendirinya umat secara keseluruhan pasti akan mencabut kembali bai'at kepadanya dan memakzulkannya.

Itulah tiga benih kericuhan yang ada ketika Sayyidina Ali memulai jabatan khalifahnyanya. Dan ketika ia memulai pemerintahannya, pada saat dikota Madinah masih ada sekitar 2000 kaum pembangkang, tiba-tiba Thalhah dan Zubair, di damping beberapa orang sahabat yang lain, mendatangnya dan berkata kepadanya : “Kami telah memberikan bai'at kami kepada Anda demi melaksanakan hukuman atas kaum penjahat, maka laksanakanlah hal itu terhadap orang-orang yang telah membunuh Utsman.” Ali menjawab : “Wahai saudara-saudaraku, bukannya aku tidak mengetahui apa yang kalian ketahui, tapi apa yang dapat aku lakukan dengan suatu kelompok yang memiliki kekuatan atas kita sedangkan kita tidak memiliki kekuatan atas mereka.”⁵²

Itulah kondisi yang terjadi sekitar pengangkatan Ali bin Abi Thalib. Kondisi-kondisi itu ternyata menjadi batu pengganggu yang sangat rumit dan sulit bagi Ali dalam menjalankan pemerintahan.

D. Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib

1. Tipe Demokratis

- a. Mulai berkembangnya paham demokrasi.

⁵² Ibid., 164

Paham demokrasi ini merupakan paham yang dikembangkan dan dianut oleh kaum Khawarij. Menurut mereka khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh umat Islam.

Demokratis. Ali Bin Abu Thalib menerima kekhalifahan dan mau dibaiat. Tetapi bai'at harus dilakukan di Mesjid Dan di depan masyarakat banyak dan tidak tersembunyi, dan atas kerelaan kaum muslimin. Bai'at berlangsung di Mesjid Nabawi, termasuk kaum Muhajirin dan Anshar dan tidak ada penolakan, termasuk para sahabat besar, kecuali ada tujuh belas sampai dua puluh orang.

2. Tipe Karismatik.

Sifat Ali di hari pertama kekuasaannya, Khalifah Ali Bin Abi Thalib selalu memperhatikan dan mencermati keadaan rakyatnya. Berusaha meneliti apa-apa yang mengusik, menyakiti, dan menyulitkan hidup mereka. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Khalifah Ali Bin Abi Thalib membuat saluran air untuk mengairi lembah-lembah dan membuat sejumlah tempat pemandian umum di jalan-jalan yang dilintasi kaum muslim. Ia juga sering berjalan-jalan di pasar seraya memperingatkan para pedagang agar tidak melakukan pekerjaan mereka tanpa mengetahui fikih muamalah ia berkata, "orang yang berdagang dan tidak mengetahui fikih maka ia jatuh dalam riba, kemudian melakukan riba, dan melakukannya lagi."⁵³

3. Tipe Milliteristik

⁵³Ali Audah., 193-198

Dalam bidang pemerintahan ini, Ali berusaha mengembalikan kebijaksanaan khalifah Umar bin Khattab pada tiap kesempatan yang memungkinkan. Ia melakukan beberapa hal, yaitu:

- a. Membenahi dan menyusun arsip negara dengan tujuan untuk mengamankan dan menyelamatkan dokumen-dokumen khalifah.
- b. Membentuk kantor hajib (perbendaharaan)
- c. Mendirikan kantor shahib al-Shurta (pasukan pengawal)
- d. Mendirikan lembaga qadhi al-Mudhalim suatu unsur pengadilan yang kedudukannya lebih tinggi dari qadhi (memutuskan hukum) atau muhtasib (mengawasi hukum). Lembaga ini bertugas untuk menyelesaikan perkara-perkara yang tidak dapat diputuskan oleh qadhi atau penyelesaian perkara banding.

Mengorganisir polisi sekaligus menetapkan tugas-tugas mereka. Mengenai bidang kemiliteran, kaum muslimin pada masa khalifah Ali telah berhasil meluaskan wilayah kekuasaan Islam. Misalnya setelah pemberontakan di Kabul dan Sistan ditumpas, orang Arab mengandalkan penyerangan laut atas Konkan (pantai Bombay). Negarawan yang juga ahli perang ini mendirikan pemukiman-pemukiman militer di pebatasan Syiria. Sambil memperkuat daerah perbatasan negaranya, ia juga membangun benteng-benteng yang tangguh di Utara perbatasan Parsi.⁵⁴

4. Strategi Ali Bin Abi Thalib dalam kepemimpinan

⁵⁴Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam.*, 78

Diantara strategi Ali Bin Abi Thalib dalam menegakkan kekhalifaan adalah memerangi Khawarij. Untuk kepentingan agama dan negara, Ali Bin Abi Thali juga menggukon potensi dalam usaha pengembangan Islam, baik perkembangan dalam bidang Sosial, politik, Militer, dan Ilmu Pengetahuan. Berikut ini akan diuraikan mengenai strategi itu;

a. Ali Bin Abi Thalib Memerangi Khawarij

Semula orang-orang yang kelak dikenal dengan khawarij ini turut membaiat 'Ali ra., dan 'Ali ra. tidak menindak mereka secara langsung mengingat kondisi umat belumlah kembali stabil, di samping para pembuat makar yang berjumlah ribuan itu pun telah berbaur di Kota Madinah, hingga dapat mempengaruhi hamba sahaya dan orang-orang Badui. Jika Ali ra. bersegera mengambil tindakan, maka bisa dipastikan akan terjadi pertumpahan darah dan fitnah yang tidak kunjung habisnya. Karenanya Ali ra. memilih untuk menunggu waktu yang tepat, setelah kondisi keamanan kembali stabil, untuk menyelesaikan persoalan yang ada dengan menegakkan Qishash. Kaum khawarij sendiri pada akhirnya menyempal dari Pasukan Ali ra. setelah beliau melakukan tahkim dengan Muawiyah ra. setelah beberapa saat terjadi perbedaan ijtihad di antara mereka berdua. (Ali ra. dan Muawiyah ra.). Orang-orang Khawarij menolak Tahkim seraya mengumandangkan slogan:

Tidak ada hukum kecuali hukum Allah swt. Tidak boleh menggantikan hukum Allah swt dengan hukum manusia. Demi Allah!

Allah swt telah menghukum penzalim dengan jalan diperangi sehingga kembali ke jalan Allah swt. Ungkapan mereka: ‘Tiada ada hukum kecuali hukum Allah swt, dihomatahari oleh Ali: “Ungkapan benar, tetapi disalahpahami. Pada akhirnya ‘Ali ra. memerangi khawarij tsb., dan berhasil menghancurkan mereka di Nahrawan, di mana nyaris seluruh dari orang Khawarij tsb berhasil dibunuh, sedangkan yang terbunuh di pihak Ali ra. hanya 9 orang saja.

b. Upaya Pengembangan dalam Bidang Pemerintahan.

Situasi ummat Islam pada masa pemerintahan Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib sudah sangat jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Ummat Islam pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar Ibnu Khattab masih bersatu, mereka mempunyai banyak tugas yang harus diselesaikannya, seperti tugas melakukan perluasan wilayah Islam dan sebagainya. Selain itu, kehidupan masyarakat Islam masih sangat sederhana sebab belum banyak terpengaruh oleh kemewahan duniawi, kekayaan dan kedudukan.

Namun pada masa pemerintahan Khalifah Usman Ibnu Affan keadaan mulai berubah. Perjuangan pun sudah mulai terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Oleh sebab itu, beban yang harus dipikul oleh penguasa selanjutnya semakin berat. Usaha-usaha Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib dalam mengatasi persoalan itu tetap dilakukannya, walaupun ia memperoleh tantangan yang sangat luar biasa. Semua itu

memiliki tujuan agar masyarakat merasa aman, tentram dan sejahtera.

Usaha-usaha yang dilakukannya diantaranya :

1). Mengganti Para Gubernur yang diangkat Khalifah Usman Ibnu Affan

Semua gubernur yang diangkat oleh Khalifah Usman Ibnu Affan terpaksa diganti, sebab banyak masyarakat yang tidak senang. Menurut pengamatan Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib, para gubernur inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai gerakan pemberontakan pada pemerintahan Khalifah Usman Ibnu Affan. Mereka melakukan itu sebab Khalifah Usman pada paruh kedua masa kepemimpinannya tidak mampu lagi melakukan kontrol pada para penguasa yang berada dibawah pemerintahannya. Hal itu disebabkan sebab usianya yang sudah lanjut usia, selain para gubernur sudah tidak lagi banyak yang mempunyai idealisme untuk memperjuangkan dan mengembangkan Islam. Pemberontakan ini pada akhirnya membuat sengsara banyak rakyat, sehingga rakyatpun tidak suka pada mereka. Berdasarkan pengamatan inilah lalu Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib mencopot mereka. Adapun para gubernur yang diangkat Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib sebagai pengganti gubernur lama yaitu; Sahl Ibnu Hanif sebagai gubernur Syria, Sahl Ibnu Hanif sebagai gubernur Syriah, Usman Ibnu Affan sebagai

gubernur Basrah, Umrah Ibnu Syihab sebagai gubernur kuffah, Qais Ibnu Sa'ad sebagai gubernur Mesir, Ubaidah Ibnu Abbas sebagai gubernur Yaman.

2). Menarik kembali tanah milik Negara

Pada masa pemerintahan Khalifah Usman Ibnu Affan banyak para kerabatnya yang diberikan fasilitas dalam berbagai bidang, sehingga banyak diantara mereka yang lalu merongrong pemerintahan Khalifah Usman Ibnu Affan dan harta kekayaan negara. Oleh sebab itu, saat Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib menjadi Khalifah, dia memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikannya. Beliau berusaha menarik kembali semua tanah pemberian Usman Ibnu Affan kepada keluarganya untuk dijadikan milik negara.

Usaha itu bukan tidak memperoleh tantangan. Saat Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib banyak memperoleh perlawanan dari para penguasa dan kerabat mantan Khalifah Usman Ibnu Affan. Salah seorang yang tegas menentang saat Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib adalah Muawiyah Ibnu Abi Sufyan. Karena Muawiyah sendiri telah terancam kedudukannya sebagai gubernur Syria. Untuk menghambat gerakan Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib, Muawiyah menghasut kepada para sahabat lain supaya menentang rencana Khalifah, selain menghasut para sahabat Muawiyah juga

mengajak kerjasama dengan para mantan gubernur yang dicopot oleh Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib. Kemudian terjadi perang Jamal, perang Shiffin dan sebagainya.

Semua tindakan Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib semata memiliki tujuan untuk membersihkan praktek Kolusi, korupsi dan Nepotisme didalam pemerintahannya. Tapi menurut sebagian masyarakat kalo situasi pada saat itu kurang tepat untuk melakukan hal itu, yang akhirnya Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib pun meninggal ditangan orang-orang yang tidak menyukainya. Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib bekerja keras sebagai Khalifah sampai akhir hayatnya, dan beliau menjadi orang kedua yang berpengaruh setelah Nabi Muhammad Saw.

3). Perkembangan di Bidang Politik Militer

Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib mempunyai kelebihan, seperti kecerdasan, ketelitian, ketegasan keberanian dan sebagainya. Karenanya saat ia terpilih sebagai Khalifah, jiwa dan semangat itu masih membara didalam dirinya. Banyak usaha yang dilakukan, termasuk bagaimana merumuskan sebuah kebijakan untuk kepentingan negara, agama dan umat Islam kemas depan yang lebih cemerlang. Selain itu, ia juga terkenal sebagai pahlawan yang gagah berani, penasihat yang bijaksana, penasihat

hukum yang ulung, dan pemegang teguh tradisi, seorang sahabat sejati, dan seorang kawan yang dermawan.

Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib sejak masa mudanya amat terkenal dengan sikap dan sifat keberaniannya, baik dalam keadaan damai maupun saat kritis. Beliau amat tahu medan dan tipu daya musuh, ini kelihatan sekali pada saat perang Shiffin. Dalam perang itu Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib mengetahui benar bahwa siasat yang dibuat Muawiyah Ibnu Abi Sufyan hanya untuk memperdaya kekuatan Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib menolak ajakan damai, sebab dia sangat mengetahui bahwa Muawiyah adalah orang yang sangat licik. Namun para sahabatnya mendesak agar menerima tawaran perdamaian itu. Peristiwa ini lalu dikenal dengan istilah "Tahkim" di Dumatul Jandal pada tahun 34 Hijriyah. Peristiwa itu sebenarnya adalah bukti kelemahan dalam system pertahanan pada masa pemerintahan Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib. Usaha Khalifah terus memperoleh tantangan dan selalu dikalahkan oleh kelompok orang yang tidak senang pada kepemimpinannya.

Karena peristiwa "Tahkim" itu, timbullah tiga golongan dikalangan umat Islam, yaitu Kelompok Khawarij, Kelompok Murjiah dan Kelompok Syi'ah (pengikut Ali). Ketiga kelompok itu

yang pada masa selanjutnya adalah golongan yang sangat kuat dan yang mewarnai perkembangan pemikiran dalam Islam.

4). Perkembangan di Bidang Ilmu Bahasa

Pada masa Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib, wilayah kekuasaan Islam telah sampai Sungai Efrat, Tigris, dan Amu Dariyah, bahkan sampai ke Indus. Akibat luasnya wilayah kekuasaan Islam dan banyaknya masyarakat yang bukan berasal dari kalangan Arab, banyak ditemukan kesalahan dalam membaca teks Al-Qur'an atau Hadits sebagai sumber hukum Islam. Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib menganggap bahwa kesalahan itu sangat fatal, terutama bagi orang-orang yang akan mempelajari ajaran Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Kemudian Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib memerintahkan Abu Al-Aswad Al-Duali untuk mengarang pokok-pokok Ilmu Nahwu (Qawaid Nahwiyah). Dengan adanya Ilmu Nahwu yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam mempelajari bahasa Al-Qur'an, maka orang-orang yang bukan berasal dari masyarakat Arab akan mendapatkan kemudahan dalam membaca dan memahami sumber ajaran Islam.

5). Perkembangan di Bidang Pembangunan

Pada masa Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib, terdapat usaha positif yang dilaksanakannya, terutama dalam masalah tata kota . Salah satu kota yang dibangun adalah kota Kuffah.

Semula pembangunankota Kuffah ini bertujuan politis untuk dijadikan sebagai basis pertahanan kekuatan Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib dari berbagai rongrongan para pembangkang, misalnya Muawiyah Ibnu Abi Sufyan. Akan tetapi, lama kelamaan kota itu berkembang menjadi sebuah kota yang sangat ramai dikunjungi bahkan lalu menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan, seperti perkembangan Ilmu Nahwu, Tafsir, Hadits dan sebagainya.

Pembangunankota Kuffah ini dimaksudkan sebagai salah satu cara Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib mengontrol kekuatan Muawiyah yang sejak semula tidak mau tunduk pada pemerintahnya. Karena letaknya yang tidak begitu jauh dengan pusat pergerakan Muawiyah Ibnu Abi Sufyan, maka boleh dibilangkota ini sangat strategis bagi pertahanan Khalifah.⁵⁵

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Davis menyimpulkan ada empat faktor yang mempengaruhi kepemimpinan yaitu :

- a. Kecerdasan: Seorang pemimpin harus mempunyai kecerdasan yang melebihi para anggotanya. Kecerdasan Ali Bin Abi Thalib yakni ciri-ciri

⁵⁵<http://ahliilmuislam.blogspot.co.id/2015/05/kepemimpinan-khalifah-ali-bin-abi.html> 10:15
19-September-2016

dan keistimewaan Ali tak dimiliki oleh sahabat-sahabat yang lain. Selain dikenal dengan zahid, menjauhi segala kesenangan dan kemewahan duniawi, dia adalah orang yang *wara'*, orang yang menjauhi segala macam dosa dan syubhat. Dia adalah orang yang sarat dengan ilmu, tempat para sahabat terkemuka bertanya dalam masalah-masalah hukum Agama yang muskil atau tentang makna sebuah ayat dalam Al-qur'an atau tafsirnya.

Kemudian Ali diminta untuk menjadi penasihat para khalifah sebelumnya Abu Bakr, Umar dan Usman pandangannya sangat dalam, dan dalam memutuskan perkara, lebih dari itu gelar "*Imam*" itu sudah melekat pada Ali, sehingga bila disebut "*al-Imam*" saja sudah berarti Ali Bin Abi Thalib. Mungkin juga karena Ali dapat menafsirkan Al-Qur'an dan member ceramah-ceramah agama di Masjid Nabawi.⁵⁶

- 1). Kematangan dan keluasan sosial (*Social maturity and breadth*) : seorang pemimpin biasanya memiliki emosi yang stabil, matang, memiliki aktivitas dan pandangan yang cukup matang
- 2). Motivasi dalam dan dorongan prestasi (*Inner motivation and achievement drives*) : dalam diri seorang pemimpin harus mempunyai motivasi dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan, perannya khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam perang badr bersama Nabi dan Sahabat-sahabat, dan di

⁵⁶ Ali Audah., 36

tempat-tempat lain. Dia berkata: Maut yang paling mulia, mati dalam pertempuran.

Dalam menghadapi musuh ia sendiri tak pernah memulai, tetapi kalau diserang tak pernah mundur. Ia pantang mundur, dan dapat mengalahkan lawan bertanding dengan cekatan sekali. Jangan mengajak berduel tapi kalau di tantang jangan mundur, begitu ia mengatakan kepada sahabat-sahabatnya.⁵⁷

3). Hubungan manusiawi : pemimpin harus bisa mengenali dan menghargai para anggotanya Menurut Greece, di dalam suatu organisasi, hubungan antara bawahan dengan pimpinan bersifat saling mempengaruhi.⁵⁸ Ali sungguh begitu lemah lembut, terhadap siapapun, dan tekun menerima pelajaran dari Nabi, banyak senyum dan tutur bahasa yang manis dan fasih. Dan bila terjadi perdebatan, selalu ia mengemukakan argumentasi yang kuat sehingga membuat lawan berbicaranya menyerah dengan rasa puas. Tetapi bila argument pihak lawan berbicaranya dilihat cukup kuat dengan senang hati ia pun menerimanya.

Hidupnya sangat rendah hati. Ia tak pernah merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain, atau memperlakukan orang sebagai bawahannya. Ali selian sudah menjadi bawanya, tak lepas dari didikan Rasulullah, murah hati dia, lapang dada, tidak pendendam, selalu memelihara tali silaturahmi dan pemaaf,

⁵⁷ Ali Audah., 13

⁵⁸<https://ipanwicaksono.wordpress.com/tag/faktor-faktor-kepemimpinan/8-Agustus-2016>

dan emang ini yang diperaktekan oleh Ali.Ia tak pernah marah dan berperisangka buruk kepada orang lain.⁵⁹

E. Relevansi Dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Beberapa hari setelah pembunuhan Ustman bin Affan, stabilitas keamanan kota madinah menjadi rawan. Gafqy bin Harb memegang keamanan ibukota Islam itu selama kira-kira lima hari sampai terpilihnya Khalifah yang baru. Kemudian Ali bin Abi Thalib tampil menggantikan Ustman bin Affan, dengan menerima baiat dari sejumlah kaum muslimin.⁶⁰

Pada masa pemerintahan Ali yang hanya sekitar enam tahun itu, terjadi kekacauan politik dan pemberontakan, salah satunya disebabkan kebijakan Khalifah yang memecat gubernur-gubernur yang diangkat oleh khalifah sebelumnya (Ustman bin Affan). Seperti Ibnu Amir Gubernur Bashrah Ustman bin Hanif, Abdullah Gubernur Mesir diganti Qais bin Sa'ad, tak terkecuali Mu'awiyah bin Abi Sufyan Gubernur Damaskus, diminta untuk meletakkan jabatannya, namun menolak dan bahkan tidak mau mengakui kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.

Selain itu, beliau juga mengeluarkan kebijakan baru dengan menarik hasil tanah yang sebelumnya telah hadiahkan oleh utsman kepada penduduk. Tidak lama setelah itu, terjadi kesalah-pahaman diantara Ali bin Abi Thalib dengan Aisyah binti Abu Bakar, Thalhah dan Zubair. Mereka berselisih mengenai penyelesaian kasus pembunuhan Ustman bin Affan. Hal ini mengakitbatkan

⁵⁹ Ali Audah., 34

⁶⁰Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009),.109

pergolakan politik hingga terjadinya peperangan yang dikenal dengan peran *Jamal* yang dimenangi dari kubu Ali bin Abi Thalib. Selain itu, pada masa ini terjadi perang *shiffin*. Yaitu peperangan antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufwan, gubernur Damaskus. Yang berakhir dengan *Tahkim* sebagai akibat timbulnya golongan pembenci Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan Khawarij.

Masa enam tahun dengan situasi pemerintahan yang tidak stabil ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada masa ini mendapat hambatan, dikarenakan Khalifah sendiri tidak sempat untuk memikirkannya. Dan itu berarti pola pendidikannya tidak jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada masa Ali telah terjadi kekacauan dan pemberontakan, sehingga di masa ia berkuasa pemerintahannya tidak stabil. Dengan kericuhan politik pada masa Ali berkuasa, kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan. Pada saat itu Ali tidak sempat memikirkan masalah pendidikan sebab keseluruhan perhatiannya ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi masyarakat Islam.

Meskipun sempat mengalami pemberontakan-pemberontakan pada masanya, Sahabat Ali Bin Abi Thalib tetap menggalakkan kaumnya untuk tetap belajar walaupun tidak terlalu terfokus dalam dunia pendidikan karena Ali Bin Abi Thalib lebih memfokuskan diri terhadap keamanan masyarakatnya saat itu yang sempat mengalami pertumpahan. Relevansinya dalam nilai-nilainya pendidikan

⁶¹Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta; Prenada Media, 2008),.50

Agama Islam dalam kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib yakni: keadilan yang dimiliki oleh Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam berurusan baju besi yang di curi oleh orang Nasrani dalam deadilannya Khalifah Ali Bin Abi Thalib tidak mau langsung menghakiminya sendiri tetapi Khalifah Ali Bin Abi Thalib tetap mendatangkan seorang hakim untuk mengambil keputusan. Bertanggung jawab dalam mengantarkan barang-barang berharga yang di titipkan kepada Nabi Muhammad saw. Khalifah Ali Bin Abi Thalib dengan baik melaksanakan yang diperitahkan oleh Nabi Muhammad, kesederhanaan yang dimiliki Khalifah Ali Bin Abi Thalib menjabat sebagai Khalifah tak menghalangi Khalifah Ali Bin Abi Thalib berbaur kepada masyarakat untuk menasehati masyarakat dalam berurusan jual beli agar tidak terjatuh dalam riba, dan selalu menasehati masyarakat dalam urusan akhirat, keberanian Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam peperangan Khaibar padahal pada saat itu Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam keadaan sakit, Khalifah Ali Bin Abi Thalib akan selalu dalam barisan Nabi Muhammad dalam peperangan Khaibar walaupun dalam keadaan sakit.

Demikian yang bisa kita ambil dari kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib yaitu bertanggung jawab, berani, sederhana, dan adil. Dan Demikian lah dasar-dasar pandangan islam tentang pendidikan yang dimiliki dalam kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib



BAB IV ANALISIS

A. Model Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Menjalankan Ke Khalifahhan

Dalam proses kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib penulis mengambil model kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib untuk mengetahui model Ali dalam menjalankan ke Khalifaan, kepemimpinan Ali boleh dibilang sangat tegas dan berani mengambil langkah-langkah yang cukup beresiko. Kepemimpinannya juga memang mencerminkan pribadi yang berakhlak dan berbudi pekerti. Beliau adalah orang yang suka berterus terang, tegas bertindak dan tidak suka “berminyak air”. Ia tidak takut kepada celaan siapapun dalam menjalankan kebenaran, meskipun hal itu cukup beresiko bagi dirinya:

1. Tipe

a. Tipe Demokrasi

Tipe demokrasi sebagai tipe kepemimpinan khalifah Ali bin Abi Thalib dalam pembai”atan Khalifah Ali Bin Abi Thalib sebagai Khalifah

ke Empat setelah terbunuhnya Utsman Bin Affan. Khalifah Ali Bin Abi Thalib menerima bai'at di lakukan di Masjid Nabawi dan di depan masyarakat banyak termasuk kaum Mujahirin dan Anshar dan tidak ada penolakan, kecuali dari tujuh belas sampai dua puluh orang yang tidak meyetujui pembai'atan Khalifah Ali Bin Abi Thalib sebagai Khalifah.

b. Tipe Karismatik

Tipe Karismatik sifat Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam memimpin masyarakatnya Ali selalu memperhatikan kinerja masyarakat. Dan disinilah kalifah Ali Bin Abi Thalib berusaha meneliti kebutuhan masyarakat, seperti dalam kehidupan sehari-hari maka khalifah Ali Bin Abi Thalib membuatkan saluran air untuk mengalir lembah-lembah, seraya memperingatkan kepada pedagang agar mengetahui fiqih mu'amalah agar tidak terjatuh kedalam riba.⁶²

c. Tipe Militeristik

Dalam pemerintahan Ali Bin Abi Thalib berusaha mengembalikan kebijakan dimasa Umar Bin Khattab. Membenahi dan menyusun arsip Negara bertujuan untuk mengamankan dokumen-dokumen Khalifah, membentuk kantor pembendaharaan, mendirikan kantor pasukan pengawal dan mendirikan lembaga hukum.

2. Strategi

⁶²Ali Audah,. 193

Strategi kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib mengembangkan dalam bidang Sosial, Politik, Militer dan Pengetahuan. Ali bin Abi Thalib mengambil langkah tegas diantaranya mencatat kepala-kepala daerah yang diangkat oleh Utsman dan dikirimkanlah kepala baru untuk menggantikannya, termasuk Muawiyah yang digantikan oleh Sabi' bin Junaif sebagai gubernur Syam. Demikian juga hibah atau pemberian Utsman kepada siapapun yang tidak beralasan diambil kembali oleh Ali untuk dikembalikan kepada Negara.⁶³

Ali Bin Abi Thalib dalam menegakkan ke Khalifaan yakni: Mengganti Para Gubernur yang diangkat Khalifah Usman Ibnu Affan, Menarik kembali tanah milik Negara, Perkembangan di Bidang Politik Militer, Perkembangan di Bidang Ilmu Bahasa, Perkembangan di Bidang Pembangunan. Strategi Khalifah Ali Bin Abi Thalib ini untuk mengembangkan masa pemerintahannya di karenakan dalam pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib ini banyak Selama pemerintahan Ali bin Abi Thalib berlangsung, tidak ada masa sedikit pun dalam masa pemerintahannya itu yang dapat dikatakan stabil. Ia menghadapi berbagai pergolakan dan konflik internal di kalangan umat Islam. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa pada masanya tidak ada peradaban yang penting dan tidak dihasilkan.

3. Faktor

⁶³Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Lesfi, 2009),.59..

Faktor yang sangat mempengaruhi kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib adalah. Kecerdasan yang terdapat pada Ali Bin Abi Thalib yang mana keistimewaan ini tak dimiliki sama sahabat-sahabat yang lain, ali yang di kenal sebagai zahid, menjauhi segala kesenangan duniawi, dan juga di sebut orang yang *wara'*, yang menjauhi segala dosa dan syubhat, dan keistimewaanya kembali yakni ali diminta sebagai penasehat para khalifah sebelumnya Abu Bakar, Umar dan Utsman pandanganya sangat dalam dalam memutuskan perkara. Ali jga sangat lemah lembut terhadap siapapun, selalu mengemukakan argumentasi yang kuat sehingga membuat lawan bicaranya menyerah dengan rasa puas, hidupnya sangat rendah hati, tak pernah merasa lebih tinggi .

4. Relevansi Dalam Nilai-Nila Pendidikan Agama

Nilai Pendidikan Islam dalam kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib yakni: yang bisa kita ambil dari kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib yaitu bertanggung jawab, berani, sederhana, dan adil. dikepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib ini banyak pemberontakan dan tidak stabilnya pemerintahannya tetapi Khalifah Ali Bin Abi Thalib tetap memberikan Pendidikan walaupun tidak fokus dalam pendidikan Agama Islam di karenakan Pendidikan Agama Islam itu sangatlah penting, Pendidikan Agama Islam pada masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib tidak jauh pada masa khalifah sebelumnya, yakni, mempelajari Al-qur'an dan tafsirnya, Hadits dan

pengumpulannya, Fiqh (tasyri').⁶⁴ Selalu berupaya dalam menerapkan pendidikan Tauhid, akhlak, dan ibadah, karena pendidikan tersebut merupakan dasar ataupun pokok dari ajaran Agama Islam.

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Pada bab-bab terdahulu telah dijelaskan secara luas bagaimana Kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Dalam bab ini sampailah penulis bagian akhir dari tulisan yang berisi penutup. Bab ini dituangkan dalam kesimpulan dan saran-saran dengan urutan sebagai berikut :

a. kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib terbagi menjadi tiga yaitu

- 1). Tipe Khalifah Ali Bin Abi Thalib demokratis dalam pembai'atannya di lakukan di masjid nabawi dan di depan masyarakat banyak agar, tujuannya agar semua sepakat dalam pembai'atan Khalifah Ali Bin Abi Thalib sebagai khalifah ke empat setelah Utsman Bin Affan. Tipe karimaristik yangmana Khalifah Ali Bin Abi Thalib adalah orang yang sangat baik hati dan selalu memperhatikan masyarakatnya dalam melakukan aktifitas dalam berdagang dan beraktifitas. Tipe militeristik yakni Khalifah Ali Bin Abi

⁶⁴Samsul Munir Amin M.A., *Sejarah Peradaban Islam*,109

Thalib sebagai khalifah untuk memperbaiki kepemimpinannya dan memperkuat dalam pemerintah dan keamanan

- 2). Strategi dengan itu Khalifah Ali Bin Abi Thalib menganti pejabat yang mana sudah di angkat oleh Utsman Bin Affan, mengembangkan dalam bidang Sosial, Politik, Militer dan Pengetahuan. Strategi ini di kembangkan dikarenakan pemerintahan Ali Bin Abi Thalib tidak stabil dan banyak konflik politik yang menyebabkan tidak fokusnya Ali Bin Abi Thalib dalam mengembangkan ilmu pendidikan islam.
- 3). Faktor kecerdasan Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam memimpin yakni sebagai zahid, menjauhi segala kesenangan duniawi, dan juga di sebut orang yang *wara'*, yang menjauhi segala dosa dan syubhat, sebagai penasehat para khalifah sebelumnya Abu Bakar, Umar dan Utsman pandangannya sangat dalam dalam memutuskan perkara.

b. Relevansi dalam nilai-nilai pendidikan Agama Islam

1) Bertanggung Jawab

Ketika Nabi saw hijrah ke Madinah, beliau meminta Khalifah Ali Bin Abi Thalib untuk mengembalikan barang-barang titipan kaum Quraisy dahulu, mereka menitipkan barang berharga mereka kepada orang yang dipandang amanah. Nabi Muhammad saw sampai dijuluki beliau dengan Al-Amin (orang yang dipercaya). Khalifah Ali Bin Abi Thalib pun menjalankan pesan dari Rasulullah dengan baik sesuai dengan perintah Nabi Muhammad saw.

2) Berani

Tekad Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam membumikan tauhid di muka Bumi amat tinggi. Perjuangan Khalifah Ali Bin Abi Thalib saat hari-hari peperangan Khaibar. Khalifah Ali Bin Abi Thalib membulatkan tekad untuk tetap dalam barisan Nabi Muhammad saw menuju Khaibar. Padahal saat itu mata Khalifah Ali Bin Abi Thalib sedang sakit parah. Padahal saat itu bukan perjuangan yang ringan harus berhadapan hembusan debu sahara dan jauhnya perjalanan. Kemudian disaat senja di hari-hari perang Khaibar, yang esok harinya di bukalah kota Khaibar, dan Khalifah Ali Bin Abi Thalib adalah orang yang beruntung mendapatkan bendera dari Nabi Muhammad saw.

3) Sederhana

Pemimpin sederhana dan dekat dengan rakyat kecil. Kedudukannya sebagai khalifah tak menghalangi untuk berbaur dengan masyarakat. Pada saat itu Khalifah Ali Bin Abi Thalib memasuki pasar dengan pakaian setengah betis sembari menyampirkan selendang. Khalifah Ali Bin Abi Thalib mengingatkan para pedagang supaya bertakwa kepada Allah swt dan jujur dalam bertransaksi. Adil dalam hal takaran dan timbangan. Indah nya seorang pemimpin yang menyambangi rakyat kecil. Lalu mengingatkan mereka tentang akhirat.

4) Adil

Khalifah Ali Bin Abi Thalib adalah orang yang visinya jauh ke depan, lelaki yang kuat, bicaranya jelas, keputusannya adil, menguasai banyak cabang ilmu, dan perkataannya bijak. Keadilannya benar-benar tersebar banyak kaum muslimin yang merasakan, orang non muslim juga merasakan keadilan tersebut. Yaitu, pada saat Khalifah Ali Bin Abi Thalib berada di siffin, baju besi beliau diambil orang. Lalu Khalifah Ali Bin Abi Thalib mengajaknya mendatangi seseorang hakim, untuk memutuskan kepemilikan baju besi tersebut. Hakim tersebut adalah utusan Khalifah Ali Bin Abi Thalib untuk bertugas di daerah tersebut Namanya Syuriah. Dihadapan seorang hakim, orang nasrani tersebut tetap tidak mau mengaku kalau baju besi itu milik Khalifah Ali Bin Abi Thalib. Melihat sikap objektif yang dilakukan hakim, Kamu memang benar saya tidak memunyai bukti. Akhirnya hakim pun memutuskan baju besi tersebut milik orang Nasrani tadi. Dan di saat setelah selesai siding dalam permasalahan baju besi tersebut akhirnya orang Nasrani tersebut mengakui ternyata baju besi tersebut milik Khalifah Ali Bin Abi Thalib, dan akhirnya baju besi tersebut di hibahkan dan orang Nasrani tersebut masuk islam.⁶⁵

Demikian Nilai-nilai pendidikan didalam kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib yang bisa kita ambil dari kepemimpinan

⁶⁵<http://muslim.or.id/teladan-Kepemimpinan-Ali-Bin-Abi-Thalib.html.10-01-2017>. 21:55
(Ahmad Anshori)

Khalifah Ali Bin Abi Thalib yaitu bertanggung jawab, berani, sederhana, dan adil.

B. Saran-saran

Pembahasan tentang model kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib pada masa ke Khalifahaan yang penulis lakukan ini terasa belum tuntas. Banyak informasi yang belum penulis peroleh disebabkan kekurangan kemampuan penulis, baik karena referensi yang kurang lengkap, maupun kelemahan penulis dalam menguraikan kronologis setiap peristiwa yang ada. Oleh sebab itu, disarankan kepada teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam khususnya maupun prodi lain yang terkait dan tidak tertutup kemungkinan bagi masyarakat umum untuk melanjutkan pembahasan ini dengan pembahasan yang lebih sempurna. Kepada Bapak dan Ibu Dosen yang mendalami sejarah peradaban Islam, khususnya mengenai Model kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib pada masa ke Khalifahaan disarankan untuk memberikan arahan serta bimbingannya agar kami para mahasiswa lebih memahami persoalan ini secara lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Audah, Ali, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, Jakarta: Pt. Mitra Kerjaya Indonesia, 2013.
- Sucipto, Hery, *Eksilopedi Tokoh Islam Dari Abu Bakar Hingga Nasr Dan Qurdhawi*, Jakara Selatan: Pt Mizan Publika, 2003.
- Ahmad amin, Husayn, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006.
- harahap, Khoirul lc Amru mhi. Dkk. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Sesuatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2008.
- Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategi untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1996.
- Safaria, Triantoro, *Kepimimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.

Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2003.

Umiarso, dan Abd. Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011.

Danim, Sudarwan, *Kepemimpinan Pendidikan kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, Dan Mitos*, Bandung: Alfabeta, 2010.

J.S Bdudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Ridhawi, Ahmad, Fakultas fakultas Syari'ah dan Hukum, "*Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib*," Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah , 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1993.

Kutowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.

Murad, Mustafa, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*, Jakarta: Dar al-Fajr, 2007.

Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung : Mizan, 1978.

Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2012.

H.A Djazuli, *Fiqih Siyasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.

Philip K, Hitti, *History of the Arabs, terjemahan*, Jakarta: Serambi, 2008.

Abdul, Karim *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, Cetakan pertama, 2007.

Ibnu Katsir, Al-Hafizh, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung*, Jakarta: Darul Haq, 2012.

Abdurrahman, Dudung, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Lesfi, 2009

INTERNET

<http://www.Biografiku.com/2009/01/Biografi-Ali-bin-Abi-Thalib.html> (blog Biografiku.com) 23-05-2016 14:22WIB.

<http://www.borobudur-training.com/gaya-kepemimpinan-Ali-Bin-bithalib.html> (By: Team content) 15-06-2016 11:38wib.

<http://eprints.ung.ac.id/12210/2/2014-2-1-14201-84141316020012015010739.pdf> 24-07-2016 20:44wib.

<http://ahliilmuislam.blogspot.co.id/2015/05/kepemimpinan-khalifah-ali-bin-abi.html> (By:Harismubarak.blogspot.com) 19-September-2016 10:15 wib.

<http://muslim.or.id.teladan-Kepemimpinan-Ali-Bin-Abi-Thalib.html>.10-01-2017. 21:55 (Ahmad Anshori)